**PENERAPAN PROSEDUR PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA**

Vol 9 (4) September 2025, Hal 762 - 776

p-ISSN: 2548-8856 │ e-ISSN: 2549-127X

**DI SEKOLAH DASAR**

**Tiar Rizqi Latifa1, Seni Apriliya2, Dwi Alia3**

Universitas Pendidikan Indonesia1,2,3

Surel: seni\_apriliya@upi.edu

**Abstract: *Reading literacy learning is based on higher-order thinking skills.* *This study was conducted in elementary schools with high AKM reading literacy scores and is expected to become a best practice for other schools to learn about reading literacy learning procedures in the field****. This study describes the pre-reading, reading, and post-reading stages. The researcher used a qualitative approach with an ethnographic method. Data were obtained through observation and interviews with the principal, teachers, and fifth-grade students. The data were analyzed through reduction, presented thematically, and concluded. Overall, the implementation in the fifth grade of SDN X was not yet fully optimal. The suggestion is for teachers to further develop teaching materials, explore reading strategies, and be consistent in learning reflection.*

***Keyword:*** *Reading Literacy Learning, Procedures, Pre-reading, Reading, Post-reading*

**Abstrak:** **Pembelajaran literasi membaca didasarkan pada kemampuan berpikir tingkat** **tinggi. Penelitian ini dilakukan di SD berkategori tinggi skor AKM literasi membaca dan diharapkan menjadi *best practice* sekolah lain agar mengetahui prosedur pembelajaran literasi membaca di lapangan.** Penelitian ini menggambarkan tahapan prabaca, membaca, dan pascabaca. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Data dianalisis melalui reduksi, disajikan tematik, dan disimpulkan. Secara keseluruhan, pelaksanaannya di kelas V SDN X belum sepenuhnya optimal. Sarannya guru agar lebih mengembangkan bahan ajar, mengulik strategi membaca, dan mengonsistensikan refleksi pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Literasi Membaca, Prosedur, Prabaca, Membaca, Pascabaca*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran literasi membaca didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi tahap prabaca, membaca, dan pascabaca, (Abidin dkk., 2018, hlm. 175). Pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, (Nurpratiwiningsih dkk., 2023). Penting bagi guru untuk berperan aktif dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menerapkan konsep literasi yang terbaru dan sesuai perkembangan, (Wati dkk., 2023). Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sehingga peserta didik memiliki bekal keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan di era Abad ke-21., (Dewayani, 2019).

Perubahan kebutuhan masyarakat di Abad ke-21 menuntut adanya penyesuaian dalam metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar, (Mukhlisa, 2024). Pembelajaran Abad ke-21 merupakan sebuah proses belajar yang berupaya mengintegrasikan kemampuan literasi, penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan menguasai teknologi secara menyeluruh, (Palennari dkk., 2023). Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki dalam pendidikan modern. Hal ini selaras dengan pernyataan Cahyuningsih (2019), menjelaskan bahwa literasi membaca adalah dasar dan elemen krusial dalam kecakapan Abad-21 sehingga memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan kritis untuk memecahkan masalah dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Sukma (2021) menyatakan bahwa melalui aktivitas membaca peserta didik mampu memilah, mengolah informasi, menyimpulkan, serta memanfaatkannya untuk mengambil keputusan sehingga dapat memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Pada dunia yang sarat akan informasi ini menuntut peserta didik untuk selalu mengasah kemampuan berpikirnya, memperdalam pemahaman, serta memperluas cakrawala pengetahuannya melalui kegiatan membaca, (Andini dkk., 2025).

Pembelajaran literasi membaca sangat penting diterapkan. Pembelajaran literasi membaca yang tidak dilaksanakan secara optimal akan menjadikan minimnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan dan perlu diajarkan dalam setiap pembelajaran, sebab keterampilan ini tidak muncul secara alami melainkan harus dipelajari dan dilatih dengan memahami materi secara baik, (Afia dkk., 2024). Namun, pada realitanya kemampuan guru terkait bagaimana penerapan pembelajaran literasi membaca yang tepat masih terbatas, (Puspitasari & Sukartono, 2022). Sejalan dengan itu, hal yang sama juga disampaikan Dasor dkk., (2022) bahwa faktor rendahnya minat baca peserta didik disebabkan karena mekanisme pembelajaran membaca yang belum tepat. Selain itu, metode pembelajaran yang selama ini digunakan dianggap belum efektif menstimulasi dan meningkatan kompetensi literasi pada peserta didik, (Batubara & Ariani, 2018). Beberapa hal tersebut bisa terjadi karena pemahaman guru sebagai pihak yang bertanggung jawab mengajarkan kemampuan literasi membaca masih belum sepenuhnya komprehensif, (Tenny dkk., 2021).

Segala terobosan sebenarnya sudah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah literasi membaca ini melalui berbagai program dan kebijakan, tetapi hasilnya belum terlalu signifikan, (Iman, 2022). Kenyataannya, masih terdapat tantangan besar yang dihadapi khususnya pada kualitas pembelajaran. Berdasarkan Rapor Pendidikan Kabupaten Banyumas Tahun 2024 terdapat kesenjangan antara hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bidang literasi membaca dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pada rapor pendidikan tersebut menjabarkan bahwa kemampuan literasi membaca tingkat sekolah dasar di Kabupaten Banyumas menunjukkan kategori baik dan mengalami kenaikan, hal ini berbanding terbalik dengan kualitas pembelajarannya yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, permasalahan pembelajaran literasi membaca secara umum adalah teknik mengajarkannya sehingga kemampuan literasi membaca rendah di banyak sekolah. Namun, berdasarkan studi pendahuluan dengan berbekal data dari BBPMP Jawa Tengah ternyata di Kabupaten Banyumas, terutama di Kecamatan Wangon, yaitu SDN X dengan sumber daya manusia yang sebanding dengan sekolah-sekolah lain berhasil meraih peringkat yang baik dalam penilaian kemampuan literasi membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya metode pembelajaran yang efektif di SDN X yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap dan mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran literasi membaca di SDN X agar dapat dijadikan referensi praktik baik yang layak dipublikasikan dan diadopsi oleh sekolah lain guna meningkatkan kualitas literasi membaca secara luas.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas, yakni Kecamatan Wangon. Hal ini didukung dari data BBPMP Jawa Tengah yang menyatakan bahwa sekolah dasar di Kecamatan Wangon menunjukkan rata-rata peringkat hasil AKM kemampuan literasi membaca berada pada kategori bawah hingga menengah ke bawah. Bahkan, di kecamatan tersebut hanya ada 4 dari 46 sekolah dasar yang masuk peringkat atas (1%-20%) di Kabupaten Banyumas. Penelitian akan dilakukan di SDN X, yang merupakan salah satu dari empat sekolah yang masuk peringkat atas kemampuan literasi membaca. Kondisi inilah yang menjadi potensi untuk mendeskripsikan prosedur pembelajaran literasi membaca secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca. Lingkup penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka memuat aspek literasi membaca secara terstruktur.

Penelitian terdahulu juga banyak menyoroti isu pembelajaran literasi membaca ini. Penelitian yang dilakukan oleh Afia dkk., (2024) yang memaparkan bahwa pembelajaran berbasis literasi membaca berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, penelitian yang dilakukan olehHariyantini dkk., (2025)menyarankan agar pendidik seharusnya lebih mengoptimalkan implementasi model pembelajaran yang inovatif. Adapun menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohman (2022), menghasilkan temuan yaitu implementasi budaya literasi dalam pembelajaran dilakukan melalui delapan tahap, memastikan peserta didik memahami teks, menggunakan berbagai jenis media literasi, memberikan instruksi yang jelas, memanfaatkan alat bantu pembelajaran, merespon berbagai jenis pertanyaan, membuat pertanyaan, melakukan proses literasi seperti menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi, serta meringkas isi sebuah teks.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil positif untuk penerapan pembelajaran literasi membaca. Namun, prosedur pembelajaran literasi membaca tetap memerlukan penyesuaian khususnya untuk pengintegrasian dan keselarasan dengan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah untuk menguak bagaimana pelaksanaan prosedur literasi membaca di sekolah dasar yang terbukti memiliki capaian baik dalam hal literasi membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana prosedur pembelajaran literasi membaca mulai dari tahapan prabaca, membaca, dan pascabaca secara mendalam di sekolah yang terbukti memiliki capaian baik berdasarkan AKM literasi membaca. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi praktik baik bagi sekolah lain untuk mengadaptasi prosedur pembelajaran literasi membaca yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

**METODE**

Penelitian ini mendeskripsikan prosedur pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD, dengan fokus pada tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca. Menggunakan desain penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi nyata berdasarkan pandangan partisipan, sesuai dengan pendapat David Williams (dalam Moleong, 2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi tindakan dan percakapan yang diamati dari observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan 19 peserta didik kelas V. Pendekatan etnografi dipilih untuk menggali situasi pembelajaran literasi membaca secara mendalam di sekolah. Tujuan etnografi adalah memahami budaya dan cara hidup suatu kelompok melalui interaksi mereka (Spradley, 1980). Dalam pendekatan ini peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti, (Wolcott, 1977). Pendekatan etnografi dipilih untuk melakukan studi mendalam di lapangan, (Syam, 2005).

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang termasuk kategori tinggi dalam skor AKM literasi membaca tahun 2024. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menjadi *best practice* bagi sekolah lain agar membuktikan seperti apa prosedur pembelajaran literasi membaca faktanya di lapangan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada salah satu SD yang terletak di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, selama kurang lebih 2 bulan yaitu dari Februari-Maret 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih berdasarkan kriteria tertinggi, (Sugiyono, 2013). Pemilihan sekolah ini didasarkan pada data hasil asesmen literasi membaca yang menunjukkan kategori baik di rapor pendidikan sekolah, serta peringkat atas di Kabupaten Banyumas yang diperoleh dari BBPMP (Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan) Jawa Tengah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai prosedur pembelajaran literasi membaca di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, (Thalib, 2022). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2013).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Tahapan Prabaca**
2. **Memilih teks**

Berdasarkan wawancara, pertimbangan guru memilih teks bacaan hanya didasarkan pada CP dan TP dari beberapa referensi modul yang sesuai pada topik pembelajaran.

Berdasarkan observasi guru lebih banyak menggunakan teks bacaan yang sudah ada. Menurut konfirmasi hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya waktu karena harus menyelesaikan tugas lain di luar mengajar.

Hal terpenting dalam pembelajaran membaca adalah menentukan sumber belajar, kriteria bahan ajar, serta model pembelajaran yang digunakan, (Apriliya dkk., 2019). Kondisi saat ini banyak bahan ajar yang tidak sesuai karakteristik peserta didik, (Arlyanti & Apriliya, 2018).

Peserta didik sering kali diberi kebebasan memilih teks bacaan sesuai minat mereka dari pojok baca kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Hendrayani (2018) memberikan kebebasan memilih bacaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan frekuensi membaca karena bisa membaca buku yang disukai sehingga tidak ada keterpaksaan dan pemahaman optimal.

 

*Gambar 1 Peserta Didik Memilih Sendiri Teks Bacaan*

1. **Menganalisis teks**

Berdasarkan wawancara guru menganalisis teks suatu bacaan melalui judul dan ilustrasi yang ada. Judul sebuah bacaan dan ilustrasi dalam cover sebuah buku memiliki peran penting untuk memberikan gambaran awal dan menarik minat pembaca, (Warman, 2025).

Guru menggali pendapat dengan memerintahkan membayangkan apa yang terbesit di kepalanya jika membaca judul atau melihat gambar. Penelitian serupa juga dilakukan Apiri (2025), melalui penerapan *survey* efektifmenumbuhkan kemampuan membuat prediksi awal.

Temuan observasi menunjukkan guru melakukan eksplorasi visual jika terdapat gambar. Selaras dengan hal tersebut, Valentina & Mastoah (2025) juga mengkaji kegiatan eksplorasi visual memberikan pengalaman yang realis sehingga meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman.

1. **Menyusun pertanyaan pemandu**

Berdasarkan wawancara, indikator menyusun pertanyaan pemandu guru berpedoman teks bacaan dan mengaitkan dengan materi pelajaran. Guru memastikan bahwa sudah membaca sebelumnya dan mengajukan pertanyaan pemandu yang dibuat secara insidental. Guru lebih suka membuat pertanyaan pemandu sewaktu-waktu secara tidak sengaja agar lebih sesuai kebutuhan.

Berdasarkan observasi, kegiatan menyusun pertanyaan pemandu yang disebutkan guru dilakukan secara insidental tidak terungkap. Sebelum kegiatan membaca, peserta didik hanya diberikan pertanyaan seputar pengantar pembelajaran yang merujuk pada materi tetapi tidak ada keterkaitan dengan teks bacaan.

Pada saat observasi menunjukkan bahwa memang guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengulas materi, tetapi berdasarkan pengamatan tidak ada pemberian pertanyaan yang berfokus pada teks secara khusus.

Selama observasi, peneliti belum pernah menemukan peserta didik membuat pertanyaan pemandu secara mandiri sebelum membaca.

Guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik melalui pengaitan materi baru yang sedang dibahas dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Penerapannya terlihat saat mempelajari teks berjudul *Berkunjung ke* *Gedung Djoeang ’45 Solo*, guru mengaitkan dengan kegiatan *study tour* yang telah dilaksanakan sebelumnya.

1. **Fasilitas sekolah**

Berdasarkan wawancara, fasilitas sekolah sudah diadakan pojok baca di setiap kelas. Anggaran penyediaan buku berasal dari dana BOS dan harus dibagi dengan kepentingan sekolah lainnya.

Pengelolaan pojok baca bisa secara partisipatif dengan melibatkan donasi serta menggunakan sistem tukar buku milik peserta didik secara berkala, (Wahyuddin dkk., 2025).

Adapun penyusunan pojok baca di kelas tersebut terlihat kurang tertata dengan rapih, hanya ada beberapa buku bacaan fiksi yang dipajang di rak buku, selebihnya buku paket pembelajaran. Masih banyak ruang untuk menempatkan buku di rak buku tetapi kurang dimaksimalkan.

Peneliti juga menemukan ada beberapa pajangan yang terlihat berdebu dan sudah rusak sehingga kurang layak digunakan, salah satunya yaitu kotak angket baca. Menurut penuturan guru, menjelaskan bahwa kotak angket baca tersebut peninggalan yang digunakan wali kelas sebelumnya dan belum pernah dijalankan kembali. Selain itu, ada juga banner huruf alfabet dan angka yang sepertinya tidak cocok jika dipajang di kelas tinggi karena materi tersebut biasanya untuk pengenalan kelas rendah.

Perpustakaan kini memiliki fungsi ganda sebagai ruangan kelas bagi peserta didik nonmuslim untuk pembelajaran agama sehingga jadwal kunjungan untuk membaca ditiadakan. Menurut Fernadi (2022), perpustakaan yang berfungsi ganda menghambat perkembangan budaya literasi dan kemampuan membaca peserta didik secara maksimal. Fungsi ganda dari perpustakaan ini disebabkan karena terbatasnya lahan sekolah.



*Gambar 2 Perpustakaan Sekolah yang Beralih Fungsi*



*Gambar 3 Pojok Baca Kelas*

1. **Tahapan Membaca**
2. **Menyusun strategi membaca**

Berdasarkan observasi, indikator menyusun stategi membaca guru tidak menggunakan strategi atau jenis membaca tertentu. Hal ini dibuktikan melalui penuturan saat wawancara bahwa beliau hanya mengira-ngira kegiatan membaca yang diterapkan adalah sepertinya termasuk membaca bermakna. Setelah dikonfirmasi dengan guru yang bersangkutan beliau mengaku mengalir saja ketika pembelajaran membaca, jadi tidak dispesifikkan untuk jenisnya. Tetapi, beliau memastikan dengan kegiatan membaca tersebut dapat menambah pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk., (2023), yang menyatakan bahwa lebih banyak guru tidak menggunakan strategi membaca khusus pada pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman.

Setelah peserta didik melakukan pendahuluan dari judul dan gambar yang tersedia dan diberi pertanyaan untuk pengantar materi, mereka diberi waktu kurang lebih lima menit oleh guru untuk membaca teks bacaan secara mandiri. Dalam waktu lima menit tersebut, beberapa peserta didik mengajukan perpanjangan waktu karena belum selesai membaca teks bacaan. Beberapa peserta didik masih terlihat tidak fokus dan terdistraksi dengan situasi yang ada. Peserta didik masih ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, meletakkan kepala di meja, dan terdapat peserta didik yang bersenda gurau.

Peneliti beranggapan guru tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya sehingga jika disamakan waktu membaca ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti waktu tersebut untuk menyelesaikan bacaannya. Menurut Sianipar dkk., (2024) mengungkapkan metode SQ3R efektif meningkatkan kecepatan membaca peserta didik dengan mendorong mereka menyesuaikan tempo baca sesuai tingkat kesulitan dan kebutuhan informasi sehingga proses membaca lebih efisien dan efektif. Sependapat dengan hal tersebut, Fauziah dkk., (2022) menyampaikan bahwa guru perlu memahami karakter baik mahir atau kurang agar dapat menentukan alokasi waktu membaca yang tepat dan efektif.

Teks bacaan yang digunakan kebanyakan bersifat nonfiksi, salah satunya tema kesehatan. Dari teks inilah banyak istilah-istilah baru dari kosakata yang ada sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan baru. Teks nonfiksi kaya akan istilah baru yang memperluas perbendaharaan kata sehingga membantu mereka mendapatkan wawasan dan informasi lebih banyak, (Prayoga dkk., 2022).

1. **Keterlibatan peserta didik**

Data observasi menunjukkan peserta didik mendapatkan informasi baru dari istilah atau kata yang baru mereka baca. Guru selalu melempar pertanyaan kembali kepada peserta didik terlebih dahulu sebelum dijawab. Hal ini sejalan dengan Masyhudah & Desstya (2023), strategi untuk tidak langsung menjawab tetapi mengalihkan pertanyaan tersebut kepada peserta didik lain sangat berperan dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan selama pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, guru mendorong terciptanya percakapan di dalam kegiatan pembelajaran literasi membaca melalui pemberian ruang bertanya untuk peserta didik. Keterampilan guru membuka sesi tanya jawab sangat krusial untuk menciptakan interaksi dua arah sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, (Immanuella dkk., 2023).

1. **Penugasan**

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik mampu menghubungkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari terlihat pada tugas poster iklan kue donat, mereka dapat menentukan jika komposisi donat itu adalah fakta, kemudian kata lezat dan bergizi itu merupakan opini; peserta didik membaca ulang teks untuk memastikan pemahaman mereka terhadap isi teks, mencari informasi mendalam untuk menjawab soal-soal, dan memperjelas bagian-bagian yang sebelumnya kurang dipahami; serta guru memberikan tugas analisis mendalam terhadap teks berupa jurnal membaca, membuat poster iklan, dan menulis huruf kapital dengan benar.

1. **Kebijakan sekolah**

Berdasarkan observasi, menunjukkan belum adanya ekrakurikuler bidang literasi membaca secara khusus karena terkendala jadwal sehingga belum ada rencana untuk menambah ekstrakurikuler, dari pengajar, serta fasilitas pendukung yaitu perpustakaan.

Sedangkan, berdasarkan temuan hasil wawancara, kepala sekolah menuturkan program yang berkaitan dengan literasi membaca yaitu pemanfaatan pojok baca dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS); Pelaksanaan GLS disampaikan guru rutin 10-15 menit; perlombaan rutin memperingati bulan bahasa; serta Prestasi yang pernah diraih berkaitan literasi membaca dan bahasa yaitu lomba pidato perpusda se-kabupaten, Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), dan Festival Lomba Siswa Seni Nasional (FLS2N).

1. **Kolaborasi pihak eksternal**

Berdasarkan wawancara, menunjukkan kolaborasi yang pernah diadakan sekolah dengan pihak eksternal menurut penuturan kepala sekolah yaitu antara penerbit buku dalam pengadaan buku pelajaran serta dengan pelibatan orang tua melalui agenda rapat komite setiap tahun. Namun, untuk kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau penulis buku belum pernah diadakan karena kondisi fasilitas yang belum optimal.

Menurut Hidayah dkk., (2024), kerja sama dengan narasumber eksternal dapat menyediakan wawasan dan materi yang relevan untuk segera diimplementasikan di kelas, meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan anggaran, dengan mengaplikasikan fleksibilitas waktu serta menggunakan alat evaluasi sederhana untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sebaliknya, jika mengenai pelibatan orang tua sekolah sudah rutin dilaksanakan melalui agenda rapat komite setiap tahun. Pada rapat ini sekolah mengadakan komunikasi intensif dengan orang tua mengenai program-program yang akan dilaksanakan satu tahun ke depan. Orang tua sangat suportif dengan berbagai program yang dicanangkan oleh sekolah. Sejalan dengan itu, Kinanti & Trihantoyo (2021) menyampaikan keterlibatan orang tua meningkatkan semangat, komitmen, dan rasa tanggung jawab bersama, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1. **Lingkungan kaya teks**

Berdasarkan observasi, sepanjang koridor sekolah dipasang papan motivasi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab; serta tidak ada aturan dan tim khusus yang mengatur jadwal pergantian, isi atau konten, dan tata letak mading sekolah.

Lingkungan kaya teks di SD berperan membiasakan peserta didik membaca dan menganalisis teks di sekitar mereka guna menumbuhkan budaya literasi dan minat baca yang berkelanjutan, (Imelda & Dafit, 2024).

Untuk alur pemajangan mading sekolah tidak ditentukan jenis karya dan jadwalnya, tetapi diberi kebebasan kepada guru kelas masing-masing jika ada hasil karya terbaik dalam pembelajaran bahasa maka karya tersebut dipajang, seperti salah satunya adalah pantun, dll.

Berdasarkan konfirmasi dengan kepala sekolah untuk jadwal pergantian atau isi pajangan mading sekolah memang tidak ada aturan tertentu. Menurut Nufus dkk., (2021) penjadwalan yang baik sangat diperlukan agar mading dapat terbit secara teratur dan terorganisir, sehingga hasilnya lebih optimal.



*Gambar 4 Plang Motivasi Menggunakan Bahasa Jawa*

1. **Tahapan Pascabaca**
2. **Refleksi**

Berdasarkan wawancara, indikator refleksi melalui kegiatan mengetahui mengenai kesulitan yang mereka alami selama belajar materi tersebut. Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat mengenali dan memahami kendala belajar peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat menentukan solusi atau tindak lanjut yang sesuai, (Madini dkk., 2025). Selain itu, guru juga memberikan saran perbaikan materi yang telah dibahas berdasarkan kendala yang dirasakan. Umpan balik memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan, (Mardhiyah dkk., 2024).

Bagian terpenting yang dituturkan guru dalam proses refleksi adalah mengevaluasi mengenai bagaimana guru tersebut selama mengajar dan menerima masukan dari peserta didik tentang keinginan mereka ketika kemudian hari dibelajarkan ingin seperti apa.

Peserta didik mengungkapkan untuk mempertahankan ingatan dengan cara mencatat. Kegiatan mencatat ini diperuntukkan ketika mereka tidak mengingat sesuatu maka bisa membaca ulang catatan tersebut. Menurut teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale, manusia hanya mengingat sekitar 10%-20% dari apa yang mereka baca atau dengar, sementara ingatan akan meningkat secara signifikan ketika mereka belajar melalui media yang lebih konkret seperti gambar, diagram, video, demonstrasi, diskusi, presentasi, bermain peran, simulasi, dan pengalaman langsung, (Rahayu dkk., 2023).

Berdasarkan observasi, peserta didik belum mampu memaknai teks secara independen melalui jurnal membaca yang mereka buat. Tulisan mereka masih terlalu terikat dan sama persis dengan teks, belum mampu menggunakan bahasa sendiri dan cenderung menulis ulang dari teks. Hal ini juga disampaikan oleh Widyastuti & Winarni (2025), salah satu miskonsepsi dalam keterampilan membaca yaitu jawaban yang diberikan biasanya hanya berupa salinan langsung dari teks tanpa melalui proses analisis atau pemahaman terlebih dahulu.

Guru menguji pemahaman peserta didik dengan sesekali memberikan pertanyaan yang berfokus pada informasi yang terkandung dalam teks. Selaras dengan hal tersebut, Darefni (2020) menyebutkan menguji pemahaman literal dan inferensial berupa peninjauan kembali dan penilaian pemahaman. Kegiatan refleksi yang terlihat belum variatif. Kegiatan refleksi bisa juga memanfaatkan berbasis permainan, seperti *wordwall* sehingga menarik perhatian peserta didik dan membuat suasana interaktif, (Santikasari dkk., 2023).



*Gambar 9 Kegiatan Refleksi*

1. **Evaluasi**

Berdasarkan observasi, kepala sekolah memanggil peserta didik yang berprestasi saat upacara bendera; memberikan ucapan selamat atas pencapaian peserta didik; memberikan uang penghargaan atas prestasinya; serta mengikuti evaluasi berupa AKM setiap tahun

Kepala sekolah menuturkan bahwa selalu memberikan apresiasi atas prestasi yang diraih peserta didik; serta memberikan penghargaan kepada guru yang membina lomba. Pemberian reward dapat berdampak positif terhadap mutu pendidikan di sekolah, (Aflizah dkk., 2024).

1. **Pelatihan**

Berdasarkan wawancara, pelatihan yang pernah diikuti guru serta berhubungan secara langsung dengan pembelajaran literasi membaca yaitu: (1) Uji Keterbacaan dan Finalisasi Model Pelatihan dan Modul Ajar PKB; (2) *Coaching Clinic* Sekolah Inti Transformatif Angkatan IX; serta (3) Bimtek Sekolah Transformatif SD Inti ke SD Imbas.

Pelatihan pembelajaran literasi mampu meningkatkan kompetensi guru mengasah kemampuan peserta didik secara optimal, serta memperdalam pemahaman terhadap teks dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, (Anwar & Yuliansyah, 2025).

**KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SDN X sudah terlaksana namun belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran literasi membaca ini masih dapat lebih ditingkatkan mengenai persiapan atau tahapan prabaca berupa kegiatan memilih teks dan menyusun pertanyaan pemandu. Selain itu, diperlukan penerapan strategi membaca khusus pada tahapan membaca, bimbingan terkait pembuatan ringkasan dan rangkuman kepada peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan refleksi yang konsisten pada tahapan pascabaca. Hal ini bertujuan agar pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN X lebih optimal sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Khususnya kepada peserta didik kelas V, guru, dan kepala sekolah di sekolah tempat penelitian berlangsung terima kasih atas kerja samanya. Apresiasi juga diberikan kepada Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah atas dukungan data dan informasi. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan motivasinya, serta kepada semua pihak lain, termasuk keluarga dan rekan, yang memberikan dukungan moral dan materiil. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan semua kebaikan mendapat balasan yang setimpal.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Sains, Membaca, Menulis. In Y. N. I. Sari (Ed.), *Bumi Aksara.* (Cet.2).

Afia, E. F., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(10), 11340–11347. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V7i10.5951

Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 4300–4312.

Andini, M. D., Chandra, & Syam, S. S. (2025). Strategi Berpikir Kreatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(2), 161–173. Https://Doi.Org/10.61132/Semantik.V3i2.1632

Anwar, K., & Yuliansyah, M. (2025). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Tanah Bumbu. *Janita (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)*, *5*(1), 47–61.

Apiri, E. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Sq3r (Survey, Question, Read, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *15*(1), 46–56.

Apriliya, S., Sunendar, D., Mulyati, Y., & Sumiyadi. (2019). How Do Elementary School Teachers Teach Children To Appreciate Stories? *Atlantis Press*, *335*, 864–869. Https://Doi.Org/10.2991/Icesshum-19.2019.135

Arlyanti, I., & Apriliya, S. (2018). Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak Berdasarkan Karakteristik Siswa Sd. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(1), 221–231.

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1), 15. Https://Doi.Org/10.30870/Jpsd.V4i1.2965

Cahyuningsih, W. (2019). Identifikasi Kendala Dan Solusi Dalam Penguatan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Kebonbimo. *Umslibrary*, 1–11.

Darefni, M. (2020). Improvement Of Reading Skills Using A Reading Process Approach In Class Iv Sdn 37 Koto Pulai. *Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series*, *3*(4), 1492–1498. Https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes

Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2022). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 19–25. Https://Www.Bola.Com/Ragam/Read/4991081/Pengertian-Teks-Berita-Ciri-Tujuan-Fungsi-Struktur-Pedoman-Penulisan-Dan-Strukturnya%0ahttps://Media.Neliti.Com/Media/Publications/408794-Peran-Guru-Dalam-Gerakan-Literasi-Di-Sek-314b58d7.Pdf

Dewayani, S. (2019). *Model Pembelajaran Literasi Untuk Jenjang Prabaca Dan Pembaca Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru* (K. Karenisa (Ed.); Badan Peng).

Fauziah, S. N., Sumiyani, & Ramdhani, I. S. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Al-Irsyad*, *4*(5), 205–214. Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/322599509.Pdf

Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan Bagi Siswa. *Journal Of Islamic Education And Learning*, *2*(2), 95–104. Http://Ejournal.Stisdulamtim.Ac.Id/Index.Php/Jiel/Article/View/53%0ahttp://Ejournal.Stisdulamtim.Ac.Id/Index.Php/Jiel/Article/Download/53/49

Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Educatio*, *11*(1), 15–22. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V11i1.11050

Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner Increasing. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(3), 235–248. Https://Doi.Org/10.31000/Ijoee.V4i2.7017

Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1–23.

Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. *Conference Of Elementary Studies*, *1(1)*, 23–41. Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Pro/Article/View/14908

Imelda, D., & Dafit, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Tahap Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Journal On Early Childhood*, *7*(2), 1390–1400. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i3.939

Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1784–1789. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V5i4.4224

Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 256–264.

Madini, H., Azharo, A., Wati, D. R., & Syafiq, I. (2025). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dengan Menganalisis Gejala Yang Spesifik Dan Meninjau Latar Belakang Penyebabnya . *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(1), 100–108.

Mardhiyah, H., Zahara, H., Maulana, I., & Gusmaneli. (2024). Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *2*(3), 37–52. Https://Doi.Org/10.61132/Arjuna.V2i3.784

Masyhudah, M. S., & Desstya, A. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya (Questoning Skill) Guru Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(6), 4383. Https://Doi.Org/10.35931/Aq.V17i6.2807

Moleong, L. J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. In *Bandung: Pt Remaja Rosdakarya*.

Mukhlisa, N. (2024). Transformasi Literasi Membaca Di Abad Ke-21: Analisis Kepustakaan Tentang Metode Dan Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(1), 83–92.

Nufus, H., Rukiyah, S., Agustina, J., Sari, M., & Puspita, Y. (2021). Pelatihan Membuat Majalah Dinding Di Sman 1 Air Saleh Banyuasin. *Cahaya Mandalika*, *2*(2), 273–279.

Nurpratiwiningsih, L., Rusdarti, R., Widodo, J., & Sanjoto, T. B. (2023). Implementasi Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 448–453. Http://Pps.Unnes.Ac.Id/Pps2/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes

Palennari, M., Rachmawaty, R., Saparuddin, S., Saleh, A. R., & Jamaluddin, A. Bin. (2023). Pelatihan Pembelajaran Inovatif Abad 21 Bagi Guru Smp Negeri 2 Galesong Utara. *Jurnal Ipmas*, *3*(2), 66–74. Https://Doi.Org/10.54065/Ipmas.3.2.2023.272

Prayoga, B., Ismail, W., & Wijayanti, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Pemanfaatan Buku Fiksi Dan Nonfiksi Sebagai Media Literasi Membaca. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 129–137.

Puspitasari, N. A., & Sukartono. (2022). Problematika Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4342–4350. Https;//Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu

Rahayu, A. W., Khoiroh, A. U., A’yun, A. Q., Rusydiyah, E. F., & Rahman, M. R. (2023). Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Suarabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 63.

Rahayu, T. E., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2023). Analisis Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 7210–7219. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i9.2864

Rohman, A. (2022). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *2*(1), 40–47. Https://Doi.Org/10.30821/Eunoia.V2i1.1318

Santikasari, L., Apriliya, S., & Alia, D. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Literasi Baca Tulis Berbantuan Wordwall Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Collase (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, *6*(5), 882–887. Https://Doi.Org/10.22460/Collase.V6i5.18433

Sianipar, V. M. B., Simanjuntak, H. H., Siagian, B. A., & Sigiro, M. (2024). Efektivitas Metode Sq3r Terhadap Peningkatan Pembelajaran Membaca Cepat. *Jurnal Tunas Bangsa*, *11*(1), 57–71. Https://Doi.Org/10.46244/Tunasbangsa.V11i1.2681

Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. *New York: Holt, Rinehart, And Winston*.

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Alfabeta*.

Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, *33*(1), 11–20. Https://Doi.Org/10.23917/Varidika.V33i1.13200

Syam, N. (2005). Mazhab-Mazhab Antropologi. *Yogyakarta: Lkis Hlm. 40*.

Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dalam Proses Belajar Dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran. In *Direktorat Sekolahmenengahatas Direktorat Jenderal Paud Pendidikandasar Danmenengah Kementerianpendidikan, Kebudayaan, Riset, Danteknologi* (Vol. 11, Issue 1).

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *5*(1), 23–33. Https://Doi.Org/10.30603/Md.V5i1.2581

Valentina, S. W., & Mastoah, I. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *8*(4), 1–14.

Wahyuddin, Kautsar, A., Deviyantoro, Anizir, & Kurnia, D. (2025). Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif Pojok Baca Kreatif : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sd Dengan Media Buku Interaktif Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif. *Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif*, *5*(1), 16–24.

Warman, E. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *8*(1), 107–126.

Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Sebasa*, *6*(2), 447–461. Https://Doi.Org/10.29408/Sbs.V6i2.21999

Widyastuti, A., & Winarni, R. (2025). Analisis Miskonsepsi Keterampilan Membaca Pada Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 353–362.

Wolcott, S. K. (1977). *Student Assumptions About Knowledge and Critical Thinking in the Accounting Classroom*.